

Gambaran Demografi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta

Prasaja^{1*}, Linda Harumi², Rizka Fatmawati³

^{1,2}D III Okupasi Terapi, Poltekkes Surakarta

³D III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

*Email: prasajaahmad@gmail.com

Kata Kunci:

Demografi, Anak, ADHD.

Abstrak

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang ditunjukkan dengan adanya kurang perhatian, disorganisasi, dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas. Aktivitas visual motor dan perseptual motor sangat penting untuk menstimuli pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak. Penelitian Kepada Masyarakat cukup tinggi angkanya, dengan jumlah mencapai 26,4%. Hal ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik Nasional 2007 bahwa terdapat 82 juta populasi anak di Indonesia, satu diantara lima anak dan remaja dibawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, sedikitnya ada 16 juta anak mengalami masalah kejiwaan termasuk ADHD. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pada anak-anak ADHD di YPAC Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, pendekatan observasi partisipatif dengan tehnik pengambilan sampel total sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak-anak ADHD di Klinik Okupasi Terapi YPAC Surakarta pada Bulan Mei – Agustus 2021 dengan sampel 40 anak. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Attention Defisit Disorder Hyperactive Test (ADHDT). Lokasi penelitian ini ada di klinik okupasi terapi YPAC Surakarta. Analisis data univariate dengan bentuk distribusi frekuensi. Sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder dari arsip dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan studi dokumen. Rencana penelitian melalui beberapa tahap, yaitu: perijinan, penarikan sampel, pengumpulan data, validasi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diketahui kelompok umur sampel terbanyak pada rentang usia lebih dari 6 tahun sebanyak 22 orang (55,0%), jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 24 orang (60,0%), dan pendidikan terbanyak tingkat SD terdapat 18 orang (45,0%). Kesimpulan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa memberikan pelayanan okupasi terapi yang lebih holistik pada anak ADHD tidak hanya bersifat simptomatik dan supportif tetapi juga melakukan terapi causatif terhadap penyebab gangguan keterlambatan kemampuan perkembangan anak.

Description of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Children's Demographics at Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta

Keyword:

Overview, Children's, ADHD

Abstract

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is a neurological developmental disorder characterized by inattention, disorganization, and/or hyperactivity-impulsivity. Visual motor and perceptual motor activities are very important to stimulate growth and development in children. Research to the Community is quite high, with the reaching 26.4%. This is reinforced by data from the Central Bureau of

National Statistics in 2007 that there are 82 million children in Indonesia, one in five children and adolescents under the age of 18 has mental health problems, at least 16 million children experience mental problems including ADHD. The purpose of this study was to determine the description of ADHD children at YPAC Surakarta. This study uses a descriptive research design, participatory observation approach with total sampling technique. The population in this study were all ADHD children at the YPAC Occupational Therapy Clinic Surakarta in May – August 2021 with a sample of 40 children. The research instrument used in this study was the Attention Deficit Disorder Hyperactive Test (ADHDT). The location of this research is in YPAC Surakarta occupational therapy clinic. Data analysis is Univariate analysis in the form of a frequency distribution. Sources of research data in the form of primary and secondary data from archives and documents. Data collection techniques is observation and document study. The research plan went through several stages, namely: licensing, sampling, data collection, data validation, data analysis and drawing conclusions. The results showed that the age group of sample was more than 6 years old as many as 22 people (55.0%), sex was dominated by men as many as 24 people (60.0%), and the highest education level was at the elementary school level, there were 18 people (45.0%). The conclusion of this study can be concluded that providing a more holistic occupational therapy service to children with ADHD is not only symptomatic and supportive but also provides causative therapy for the causes of delays in children's developmental abilities.

1. PENDAHULUAN

Gangguan neuropsikologis yang sering terjadi pada masa perkembangan anak adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Ini merupakan salah satu gangguan yang ditandai dengan kurangnya perhatian, perilaku hiperaktif dan/atau impulsivitas (Von Der Heyde, 2011). Gejala-gejala ini akan mengganggu dalam proses interaksi sosial, kinerja akademik, dan aktivitas fungsional anak (Devkota et al., 2019).

Anak ADHD seperti anak pada umumnya membutuhkan pengembangan diri yaitu melalui belajar. Karena hambatan yang dialami pemuahan kebutuhan akan belajar pada anak ADHD tidak semulus pada anak umumnya. Tanpa bantuan yang diancang secara khusus akan sulit bagi anak untuk bisa belajar secara optimal. Ia akan kesulitan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Padahal secara umum potensi kecerdasannya relatif baik, bahkan sama seperti anak pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan belajar anak ADHD tidaklah mudah, dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih. Dan yang paling mendasar adalah ketangguhan, kesungguhan dan kesabaran dalam membantu

anak belajar yang memang lain dari yang lain. Oleh karena itu penting terutama bagi orang dan guru berkerjasama dan mencari cara-cara terbaik untuk dapat memilih berbagai strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak. Kegagalan dalam belajar bagi anak ADHD lebih disebabkan karena anak mengalami kesulitan mengendalikan diri. Dorongandorongan emosional yang muncul seperti keluar dari tempat duduk, tindakan impulsivitas, yang tanpa bisa dikendalikan sangat merugikan diri anak sendiri dan orang lain. Keadaan ini sering mengganggu lingkungan belajar di kelas. Sehingga anak dijauhkan atau diasingkan oleh teman-temannya. Dalam belajar anak butuh lingkungan belajar yang tenang, kondusif, dan terkendali. Pengelolaan kelas dengan memperhatikan keberagaman peserta didik, jika dapat diterapkan secara konsisten dan konsekuensi akan dapat membantu menciptakan suasana yang memungkinkan semua anak dapat belajar. Oleh karena itu anak ADHD pengaturan kegiatan yang terjadwal tidak hanya dalam pengendalian diri tetapi juga pengaturan di dalam memenuhi kebutuhan belajar. Pengaturan belajar yang konsisten tetapi fleksibel dapat diterapkan

dalam pengaturan kelas, pembelajaran dan ketika pemberian tugas (Khadijah dan Armanila, 2017).

Pelayanan khusus anak *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sangat dibutuhkan untuk dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut pemaparan Dr Eliyati dari Asosiasi Kesehatan Jiwa Anak Dan Remaja Indonesia (Akeswari) yaitu gangguan ini merupakan jangka panjang yang menyerang anak hingga dewasa (Noviarni Sri, 2016). *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Indonesia termasuk Penelitian Kepada Masyarakat cukup tinggi angkanya, dengan jumlah mencapai 26,4%. Hal ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik Nasional 2007 bahwa terdapat 82 juta populasi anak di Indonesia, satu diantara lima anak dan remaja dibawah usia 18 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, sedikitnya ada 16 juta anak mengalami masalah kejiwaan termasuk ADHD. Gangguan hiperaktivitas ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia sekolah sampai remaja, bahkan apabila tidak segera ditangani maka akan berpengaruh kepada masa depan seseorang (Barkley, 1981).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tentang Perlindungan Anak (2002), menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Gangguan ini perlu ditangani sedini mungkin untuk menghindari kemungkinan akan mengakibatkan efek yang lebih berat di saat dewasa.

Dalam kemampuan gerak menurut Von Der Heyde (2011), menggambarkan karakteristik anak ADHD sebagai anak yang ceroboh, memiliki koordinasi yang buruk, dan memiliki fungsi motorik kasar dan motorik halus yang buruk. Sedangkan Tseng, et al (2018), mengungkapkan bahwa anak dengan ADHD memiliki disfungsi motorik, beberapa contoh disfungsi motorik terkait output antara lain: masalah pengambilan keputusan dalam bergerak (*motor-decision problem*), penyesuaian motorik (*motor-adjustment problem*), dan persiapan motorik (*motor-preparation problem*). Pada umumnya, anak ADHD memiliki kemampuan motorik kasar seperti berlari, melompat, jalan dengan satu kaki dan keseimbangan di bawah rata-rata. Selain itu, anak ADHD juga terlihat mengalami kelemahan yang signifikan dalam *gross motor skill execution*

dibandingkan dengan anak normal (Tseng et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Polanczyk et al., 2014), memberikan gambaran bahwa rata-rata prevalensi ADHD di seluruh dunia adalah sebesar 5,29%. Di Indonesia, penelitian tentang tingkat prevalensi ADHD dilakukan oleh (Roshinah et al., 2014) yang menyebutkan bahwa prevalensi ADHD di Indonesia adalah sebesar 5%. Selain itu, juga terdapat prevalensi yang tinggi sekitar 26,2% pada anak sekolah dasar di DKI Jakarta. Hal ini sejalan dengan angka prevalensi dunia yang mencapai rata-rata 5,29% dimana sebesar kecenderungan ADHD sekitar 20% pada siswa sekolah.

Penelitian oleh Milander, et al (2015), yang mengatakan bahwa anak-anak dengan keterampilan perceptual motor yang cukup baik memiliki koordinasi yang lebih baik, kesadaran tubuh yang lebih besar, keterampilan intelektual yang lebih baik dan self-image yang lebih positif. Sedangkan menurut (Kusmiati dan Sumarno, 2018) Penguasaan kemampuan perceptual motor ini berperan sangat penting bagi proses pembelajaran anak dan apabila anak dapat merespon lingkungan melalui inderanya, maka anak akan menginterpretasikan informasi tersebut menjadi sebuah tingkah laku. Hal ini senada dengan (Oktarina, 2016), yang mengatakan bahwa perceptual motor adalah kemampuan dalam mengolah informasi sensori yang diperoleh sehingga dapat mudah dimengerti dan mendapat reaksi gerak yang tepat.

Diawal perkembangan anak, keterampilan motorik halus sangat penting untuk dikembangkan (Pagani & Messier, 2012). Keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan integrasi visual motor anak yang berkontribusi dalam kinerja aktivitas salah satunya menulis (Va, 2014). *Visual Motor Skill* adalah kemampuan untuk mencocokkan output motorik dengan input visual. Ini merujuk pada proses yang kompleks mengintegrasikan informasi dari visual dan motorik untuk menghasilkan gerakan yang optimal dan tepat (Grubisic dan Pinjatela, 2019).

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran demografi anak ADHD di YPAC Surakarta, Manfaat penelitian ini adalah sebagai acuan bagi okupasi terapis solusi untuk variasi media pembelajaran secara visual dan non visual.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tehnik pengambilan sampel total sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak-anak ADHD di Klinik Okupasi Terapi YPAC Surakarta pada Bulan Mei – Agustus 2021 dengan sampel 40 anak.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Attention Defisit Disorder Hyperactive Test* (ADHDT). Lokasi penelitian ini ada di klinik okupasi terapi YPAC Surakarta.

Analisis data yaitu analisis *univariate* dengan bentuk distribusi frekuensi. Sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder dari arsip dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan studi dokumen. Rencana penelitian melalui beberapa tahap, yaitu: perijinan, penarikan sampel, pengumpulan data, validasi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Gambaran demografi sampel penelitian, berdasarkan karakteristik sampel penelitian

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik Sampel	Frekuensi	(%)
Umur		
a. = < 4 th	11	27,5
b. 5 – 6 th	7	17,5
c. > 6 th	22	55
Jumlah	40	100,0
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	16	40,0
b. Laki-laki	24	60,0
Jumlah	40	100,0
Pendidikan		
a. PAUD	13	32,5
b. TK	9	22,5
c. SD	18	45
Jumlah	54	100,0

Sumber : Data diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui kelompok umur sampel terbanyak pada rentang usia lebih dari 6 tahun sebanyak 22 orang (55,0%), jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 24 orang (60,0%), dan pendidikan terbanyak tingkat SD terdapat 18 orang (45,0%).

b. Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan di Unit/ Klinik Okupasi Terapi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta yang merupakan klinik tumbuh kembang anak-anak berkebutuhan khusus termasuk ADHD.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Kosasih, 2012).

Data karakteristik sampel penelitian yang didapat yaitu umur, jenis kelamin dan pendidikan. Berdasarkan distribusi sampel menurut golongan umur menunjukkan jumlah terbanyak pada umur lebih dari 6 tahun, hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Nurwahidah (2017) yang berjudul “Prevalensi ADHD di Wilayah Priangan pada tahun 2015”, mengemukakan bahwa di Indonesia pada populasi anak prevalensi gangguan ADHD berkisar pada umur 3 sampai 9 tahun, sehingga dianjurkan untuk melakukan observasi/skrining tumbuh kembang pada anak umur tersebut. Disamping itu pada masa umur tersebut merupakan waktu produktif yang dapat diberikan intervensi sedini mungkin agar tidak menimbulkan dampak gangguan perkembangan yang lebih kompleks di kemudian hari. Faktor yang mempengaruhi gejala ADHD adalah kematangan usia anak dimana hal tersebut akan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar (Werdiningsih, 2012). Semakin muda usia anak, maka pengalaman belajar pada anak kurang banyak dibandingkan dengan yang lebih tua sehingga gejala ADHD tidak bisa sebaik anak yang lebih tua (Sutjiati, 2006).

Karakteristik sampel penelitian menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sampel terbanyak berjenis kelamin laki-laki (60,00 %). Hasil ini sesuai dengan penelitian Sutjiati, 2006 menemukan dari 459 jiwa yang mengalami ADHD terdiri atas 55,89% berjenis kelamin laki-laki dan 45,11% berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan senso-motorik anak (Hurlock, 2005). Kemampuan anak perempuan dalam mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi sedikit lebih baik

dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan karena anak perempuan dalam melakukan suatu aktivitas memiliki sifat tekun jika dibandingkan anak laki-laki, namun perbedaan ini berkurang perlahan seiring dengan bertambahnya usia (Ofianti, 2011), dimana tidak terdapat perbedaan yang bermakna bila dilihat dari sisi jenis kelamin. Ada umumnya, gangguan ini dapat sering dijumpai pada anak usia sekolah dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut Georger (dalam Kosasih, 2012) ADHD ini mengalami ketidakmampuan yang abnormal untuk memusatkan perhatian, gelisah, dan juga timbul rasa resah. Selain itu, ia menemukan bahwa anak ADHD memiliki kekurangan yang serius yang berasal dari bawaan biologis (Kosasih, 2012). Kondisi tersebut mencakup pada disfungsi otak, keadaan tersebut mengakibatkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Perilaku anak ADHD sangat membingungkan dan sangat kontradiktif. Perilaku yang gegabah (kurang terkontrol) dan tidak terorganisasi adalah sumber utama bagi stress anak, orang tua, saudara, guru, dan teman dikelas (Sugiarmin, 2006).

Karakteristik khas yang paling mudah dikenali dari anak ADHD adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, anak ADHD sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, anak ADHD di sekolah mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Sering juga mudah bingung dan kacau pikirannya, sulit memperhatikan perintah dan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas pekerja sekolah (Batshaw, 1986).

Karakteristik sampel penelitian menurut pendidikan menggambarkan kondisi ADHD menjalani pendidikan pada tingkat SD. Hasil ini seiring juga dengan Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa populasi penduduk usia sekolah di Indonesia pada tahun 2015 sebagian besar pada usia 0,00 – 6,00 tahun berjumlah 33.517.600, sedangkan paling sedikit pada usia 16,00 – 18,00 tahun berjumlah 13.281.300 jiwa (Kementerian Kesehatan RI. 2021).

Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan perilaku yang

ditandai dengan adanya gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif. Menurut Ikatan Psikiatri Amerika, ADHD adalah sebuah pola tetap tentang kesulitan memusatkan perhatian atau perilaku hiperaktif dan impulsif yang terlihat lebih sering dan lebih parah daripada yang biasa terlihat pada individu (Brikerhoff, 2009). Gejala utama anak ADHD adalah tidak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan kata lain, anak ADHD mudah teralihkan dan tidak bisa diam. Keadaan tersebut mengakibatkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, dan kesulitan dalam bersosialisasi dan diarahkan perilakunya (Brikerhoff, 2009).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa memberikan pelayanan okupasi terapi yang lebih holistik pada anak ADHD tidak hanya bersifat simptomatik dan supportif tetapi juga melakukan terapi causatif terhadap penyebab gangguan keterlambatan kemampuan perkembangan anak.

5. PENDANAAN

Penelitian ini didukung dan didanai oleh hibah penelitian Poltekkes Kemenkes Surakarta Tahun Anggaran 2020 yang digunakan dalam penelitian ini. Tidak ada konflik kepentingan yang relevan

6. REFERENSI

- Barkley. (1981). *Hyperactive Children : A handbook For Diagnostic And Treatment*. New York: Guilford Press.
- Batshaw, M. (1986). *Children With Handicapped A Medical Primer*. Baltimor Maryland: Paul H brookes Publishing Co
- Brikerhoff, S. (2009). *Pemuda dengan Gangguan Hiperaktif Kurang Perhatian*. Sleman: KTSP
- Devkota, H.R., Kett, M., and Groce, N. (2019). Societal attitude and behaviours towards women with disabilities in rural Nepal: pregnancy, childbirth and motherhood. *BMC Precnancy and childbirth*. 19(20) : 1-13.

- Grubišić, I., dan Pinjatela, R. (2019). Impact of a Psychomotor Development Programme on Visual-Motor Integration, Motor Abilities and Human Figure Drawing by Preschool Children. *Školski Vjesnik: Časopis Za Pedagogijsku Teoriju I Praksu*. 68.(2.):518–526.
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan Anak*. Jjilid 1). Jakarta: Erlangga
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta.
- Khadijah dan Armanila. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kosasih, E. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung : Yrama Widya .
- Kusmiati, A. M., dan Sumarno, G. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Kemampuan Perseptual Motorik Anak di SDN Margawatu II Garut Kota. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*. 1(2): 17. <https://doi.org/10.17509/tegar.v1i2.11934>
- Milander, J. J. (2015). Maize Yield and Components as Influenced by Environment and Agronomic Management. *Master's Thesis*. Lincoln (NE): University of Nebraska.
- Noviarni, S. (2016). *Anak perkotaan beresiko gangguan jiwa* .
- Nurwahidah, I. (2017). Penggunaan asesmen pembelajaran IPA bagi siswa visual impairment di SLB Jawa Tengah. *JIPVA Jurnal Pendidikan Sains UNIMUS*.
- Ofianti. (2011). Perbedaan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah melalui Terapi Seni Rupa Kolase dan Clay di PG Islam Maryam Surabaya. *Skripsi*.
- Oktarina, M. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Edited by Herlambang Ramadhani. Yogyakarta: deepublish.
- Polanczyk G, de Lima MS, Horta BL, Biederman J, Rohde LA. (2014). The worldwide prevalence of ADHD: a systematic review and metaregression analysis. *Am J Psychiatry*. 164:942–48.
- Sugiarmin, M. B. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : PT Refika Aditami
- Sutjiati, T.S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Tseng, Kuo-Hung; Chang, Chi-Cheng; Lou, Shi-Jer; Chen, Wen-Ping. (2018). Attitudes Towards Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) in A Project Based Learning (PjBL) Environment. *International Journal Technology and Design Education*. 23: 87-102
- Werdiningsih, A.T.A. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES*. 5(6)5: No. 1, Juli 2012. STIKES RS Baptis Kediri. Kediri
- Va, F. (2014). Carlson , A . G . (2013). Fine motor skills and executive function : Two non-academic predictors of academic achievement. *Doctoral Dissertation*.
- Von der Hyde R. L. (2011). Occupational therapy interventions for shoulder conditions: A systematic review. *American Journal of Occupational Therapy*. 65: 16–23. <https://doi.org/10.5014/ajot.2011.09184>